

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai makhluk individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap anak selalu memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Masa yang paling tepat untuk mengembangkan bakat dan potensi anak adalah ketika anak berada pada masa emas (*golden age*). Widhianawati (2011) mengatakan masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *golden age* yang biasanya ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Suyadi (2010: 24) mengatakan bahwa pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya dimasa dewasa kelak. Hal ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan moral agama. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik maka setiap anak perlu diupayakan pendidikan yang tepat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari usia 0-6 tahun. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada enam aspek perkembangan anak yang dikembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, serta aspek sosial-emosional dan seni. Keenam aspek ini dikembangkan melalui rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh pengajar yang ada di PAUD. Salah satu aspek perkembangan anak yang menempati posisi cukup vital adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Senada dengan tempat pendapat Abidin, dkk (2014: 1) bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia bukan bunyi yang

di hasilkan alat lain. Manusia diciptakan dengan sangat sempurna dan manusia mempunyai akal sehingga dapat berbahasa hal ini yang menjadikan pembeda dari makhluk lainnya.

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang mana dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi, dengan bahasa pula dapat mengembangkan intelektualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin, dkk (2014: 2) bahwa fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi.

Pengembangan bahasa dapat diukur dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak mengenai bahasa dibagi kedalam kelompok usia.

Pengembangan bahasa anak dimulai sejak lahir, hal ini sejalan dengan pendapatnya Havighurts (Desmita, 2012: 112) kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara yang berarti dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa bayi. Bayi sudah dapat merespon suara-suara yang didengar, terlihat ketika ada suara bayi akan mencari sumber suara.

Bahasa Inggris sebaiknya dikenalkan sejak dini, karena usia dini merupakan masa keemasan dimana segala sesuatu dapat diserap dengan mudah dan cepat. Kosasih (Hery, 2003) seorang pakar bahasa memiliki pandangan bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin mudah anak menguasai bahasa itu.

Pengembangan bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak dapat dimulai dengan mengenalkan kosakata. Kosakata yang dikenalkan sebaiknya dekat dengan dunia sekitar anak. Anak usia 5-7 tahun mereka bersifat egosentris dimana mereka terdapat kecenderungan suka menghubungkan apa yang mereka pelajari atau mereka lakukan sendiri, sebagai contoh topik yang berhubungan dengan aku yaitu "*My Family, My Body, My Dream, My school, My House, dan My Pets*" (dalam Suyanto, 2015). Kosakata yang dekat dengan dunia anak dapat mudah diingat

oleh anak dengan melalui pembiasaan dan pengulangan. Kosakata dapat dikenalkan dengan memberikan stimulus melalui metode yang tepat bagi anak dengan metode yang menyenangkan, seperti melalui lagu, permainan dan cerita.

Pengembangan bahasa Inggris bagi anak usia dini sebaiknya didukung oleh stimulus dari orang dewasa di sekitar anak. Dalam konteks pembelajaran di RA, guru merupakan pihak yang dapat memberikan stimulus dan memotivasi. Dengan demikian diharapkan pembelajaran bahasa Inggris di RA berlangsung menarik, menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Al Muhajir Panyileukan Kota Bandung pengenalan bahasa Inggris berlangsung monoton dan kurang variatif dan kurang di pakai. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, pengajar memberikan pembelajaran yang klasikal dimana anak-anak hanya bernyanyi saja serta metode menerjemahkan sehingga pembelajaran kurang menarik bagi anak.

Pembelajaran dengan bercerita merupakan salah satu aspek penting yang dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris di RA lebih menyenangkan dan bermakna. Bercerita dapat memudahkan anak untuk mencerna pembelajaran sehingga lebih jelas dan serta bermakna bagi anak, karena dengan mengulang-ulang cerita anak dapat melatih daya ingatnya untuk pembendaharaan kosakata bahasa Inggris.

Pada hakikatnya anak menyukai cerita apalagi dengan cara penyampaian cerita yang menyenangkan sehingga anak mendapatkan pengalaman yang unik. (Suryanto, 2015). Selain itu menurut Wright (Thalib dan Al, 2012) bahwa cerita adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak, cerita membantu anak untuk memahami dunianya dan berbagi dengan yang lain.

Menurut Sabil (2014: 63) bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai anak-anak dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismatik, dan heroik menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak

Selain menggunakan metode bercerita, penguasaan kosakata bahasa Inggris dapat pula menggunakan metode bernyanyi. Menurut Jamalus (1998 : 46) kegiatan bernyanyi adalah merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik iringan musik tanpa iringan. Dijelaskan pula oleh Staibi (2006: 11) bahwa kegiatan bernyanyi bagi anak usia dini tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sehari-hari. Baik anak yang berbakat ataupun tidak berbakat, mereka pada dasarnya senang bernyanyi. Bernyanyi adalah ekspresi perasaan senang seseorang yang di ungkapkan melalui nada dan syair.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka metode ini diharapkan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan kosakata bahasa Inggris yaitu metode bercerita dan metode bernyanyi. Metode bercerita dan metode bernyanyi dapat membantu pembelajaran bahasa asing yang dalam penelitian ini ingin dikembangkan pula kemampuan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan media yang relevan untuk memotivasi anak agar dapat menyimak cerita dan nyanyian lebih efektif sehingga mudah mengingat kosakata bahasa Inggris dan tidak mudah bosan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di RA Al Muhajir serta melihat permasalahan yang berkembang di dalamnya, maka akan dilaksanakan penelitian yang berfokus kajian pada pengembangan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak RA Melalui Metode Bercerita Dan Metode Benyanyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir dengan menggunakan metode bercerita?
2. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir dengan menggunakan metode bernyanyi?
3. Bagaimana perbandingan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir antara yang menggunakan metode bercerita dengan metode bernyanyi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir dengan menggunakan pembelajaran metode bercerita.
2. Untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir dengan menggunakan metode bernyanyi.
3. Untuk mengetahui perbandingan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B RA Al Muhajir antara yang menggunakan metode bercerita dengan metode bernyanyi.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada anak usia dini, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

2. Secara Praktis

- a. Informasi bagi para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan penguasaan kosakata bahasa inggris anak usia dini,
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan anak usia dini, dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan dan mengevaluasi pembelajaran dalam mengembangkan penguasaan kosakata bahasa inggris anak usia dini.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengembangan kosakata bahasa inggris anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berbahasa bagi anak merupakan sesuatu yang dapat anak gunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dapat

mngungkapkan apa yang dia inginkan dan rasakan dengan menggunakan bahasa. Anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang ditunjang dengan pembendaharaan kata. Dalam hal ini Isjoni (2011: 31) mengatakan bahwa dengan pembendaharaan kata yang dimiliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan bentuk penyampaian pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan (Fadlillah, 2014: 46). Bahasa dibentuk oleh aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar. Aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Kalimat akan terbentuk apabila terdiri dari beberapa kata. Salah satu aspek yang berkaitan dengan kalimat adalah kosa kata.

Kosakata merupakan sekumpulan kata yang dipahami oleh seseorang dan dapat digunakan dalam proses berkomunikasi. Kosakata menurut Linse(2005: 121) adalah kumpulan dari kata yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Dalam pengembangan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata memiliki bunyi yang hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, maka membangun kosakata lebih sulit ketimbang mengucapkan. Perbedaan individual dalam ukuran kosakata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

Materi ajar untuk anak usia dini adalah dengan cara memfasilitasi pembendaharaan kosakata. Kosakata tersebut hendaknya mengambil kosakata yang dekat dengan dunia anak. Kosakata yang dekat dengan dunia anak dapat mudah diingat oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Philips (dalam Suyanto, 2015) menyatakan bahwa kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila berkaitan dengan dunia anak agar mudah dipraktikkan untuk berkomunikasi.

Vocabulary atau kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Sebelum dapat berbicara, seseorang akan mampu berbicara ketika memiliki kosakata. Menurut Linse (2005: 121) "*vocabulary is the collection of words that an individual knows*". Hal ini berarti bahwa kosakata itu adalah

penguasaan kata-kata yang diketahui atau dikenal oleh individu tersebut. Anak usia dini adalah masa emas yang mana jika kita stimulus dengan *vocabulary* dengan benda atau sesuatu yang ada di lingkungan anak maka akan lebih bermakna, yang artinya kosakata yang dimiliki akan tersimpan dalam *long term memory*.

Pengembangan mengenalkan kosakata dapat melalui 4 tahapan yakni *introducing*, *modelling*, *practicing*, dan *applying*. Kegiatan *introducing* berupa guru mengenalkan kosakata secara tepat dengan berbantuan alat peraga. Kegiatan *modelling* berupa guru memberikan contoh dengan guru sebagai model. Kegiatan *Practicing* berupa guru melatih anak untuk menirukan dan berlatih sedangkan *applying* berupa anak menerapkan kosakata tersebut dalam situasi yang tepat dengan bantuan guru (Suyanto, 2015).

Memperkaya kosakata dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris tersebut memungkinkan seorang anak memiliki pengetahuan yang lebih banyak di saat memasuki kehidupan yang lebih rumit di masa mendatang. Salah satu yang berpendapat tentang peningkatan kosakata bahasa Inggris yakni West (dalam Haviva, 2013), menurutnya seorang harus memiliki 3000 kosakata yang dapat digunakan setiap hari untuk mampu berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut mendorong seseorang untuk belajar bahasa Inggris sejak dini agar memiliki kosakata yang cukup untuk mampu berbahasa Inggris di masa mendatang.

Pada umumnya, untuk anak usia dini yang berusia 5-6 tahun memiliki sikap egosentris yaitu kecenderungan anak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sehingga mereka akan lebih menyukai materi pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya (Suyanto, 2010: 16). Materi pembelajaran yang anak-anak sukai cenderung bertema *my family* dan menyangkut benda-benda yang dimilikinya.

Adapun berdasarkan STPPA sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa indikator penguasaan kosakata anak 5-6 tahun meliputi mengenal pembendaharaan kata benda, mengulang kalimat sederhana dan menyebutkan kata-kata yang dikenal.

Anak-anak memiliki karakteristik yang unik, mereka senang apabila pembelajaran dikemas dalam konsep yang menyenangkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyanto (2010: 17) bahwa terdapat tiga sumber yang dapat menarik perhatian anak yaitu, gambar, dongeng, dan permainan. Pembelajaran dengan cara seperti ini maka akan lebih memotivasi anak untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Anak-anak juga menyukai pembelajaran melalui permainan, cerita, maupun lagu sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris walaupun secara tidak langsung. Pengembangan bahasa Inggris untuk anak usia dini hendaklah melalui strategi yang tepat dan menyenangkan, agar anak tertarik dan termotivasi untuk semangat belajar. Dengan upaya meningkatkan kosakata anak, salah satu metode yang dipakai adalah metode bercerita.

Pada hakikatnya anak menyukai cerita apalagi dengan cara penyampaian cerita yang menyenangkan sehingga anak mendapatkan pengalaman yang unik (Suyanto, 2015). Menurut pendapat Wright (dalam Talib dan Al, 2012) bahwa cerita adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak, cerita membantu anak untuk memahami dunianya dan berbagi dengan yang lain.

Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Harus diingat dalam bercerita yang dibawakan oleh guru adalah membawakan cerita dengan cerita yang menarik dan mampu mengundang perhatian anak. Karena bercerita adalah suatu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia (Risaldy, 2014).

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Menurut Moeslichatoen (2004: 157), bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakanpun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah (2012: 172), metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara 10 bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak PAUD.

Bruner (Tampubolon, 1991) Langkah-langkah bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut:

1. Anak memperlihatkan Anda menyiapkan alat peraga yang diperlukan
2. Anak memperhatikan penjelasan Anda secara singkat tentang alat peraga tersebut
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
4. Anak diberi kesempatan untuk member judul cerita
5. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
6. Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut
7. Setelah selesai bercerita Anda memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
8. Anda melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak
9. Anda menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.

Menurut Kemtini (dalam Risaldy, 2014: 90) bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi

pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang memberi kepuasan kepada anak-anak.

Sedangkan Masitoh,dkk (2014: 25) berpendapat bahwa bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mengenal suara, ritme, atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh ibunya. Di taman kanak-kanak bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Menurut Fathur (2010: 148) Nyanyian adalah bagian dari musik, berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakekatnya nyanyian bagi anak-anak adalah berfungsi sebagai berikut :

1. Bahasa emosi : Dengan menyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya.
2. Bahasa nada : Bagi anak, nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi.
3. Bahasa gerak : Gerak pada nyanyian tergambar pada birama gerak atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi.

Nyanyian yang sesuai untuk anak-anak, adalah antara lain :

1. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial)
2. Nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak ;;
 - a. Isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak.
 - b. Bahasa yang digunakan sederhana
 - c. Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak.

Metode bernyanyi membuat susana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga melalui bernyanyi perkembangan bahasa anak dapat distimulasi secara lebih optimal, Fadlillah (2014: 175). Menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran akan mampu merangsang perkembangan anak, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui metode bernyanyi dapat membantu anak untuk mengenalkan kosakata dan menyelipkan pesan-pesan

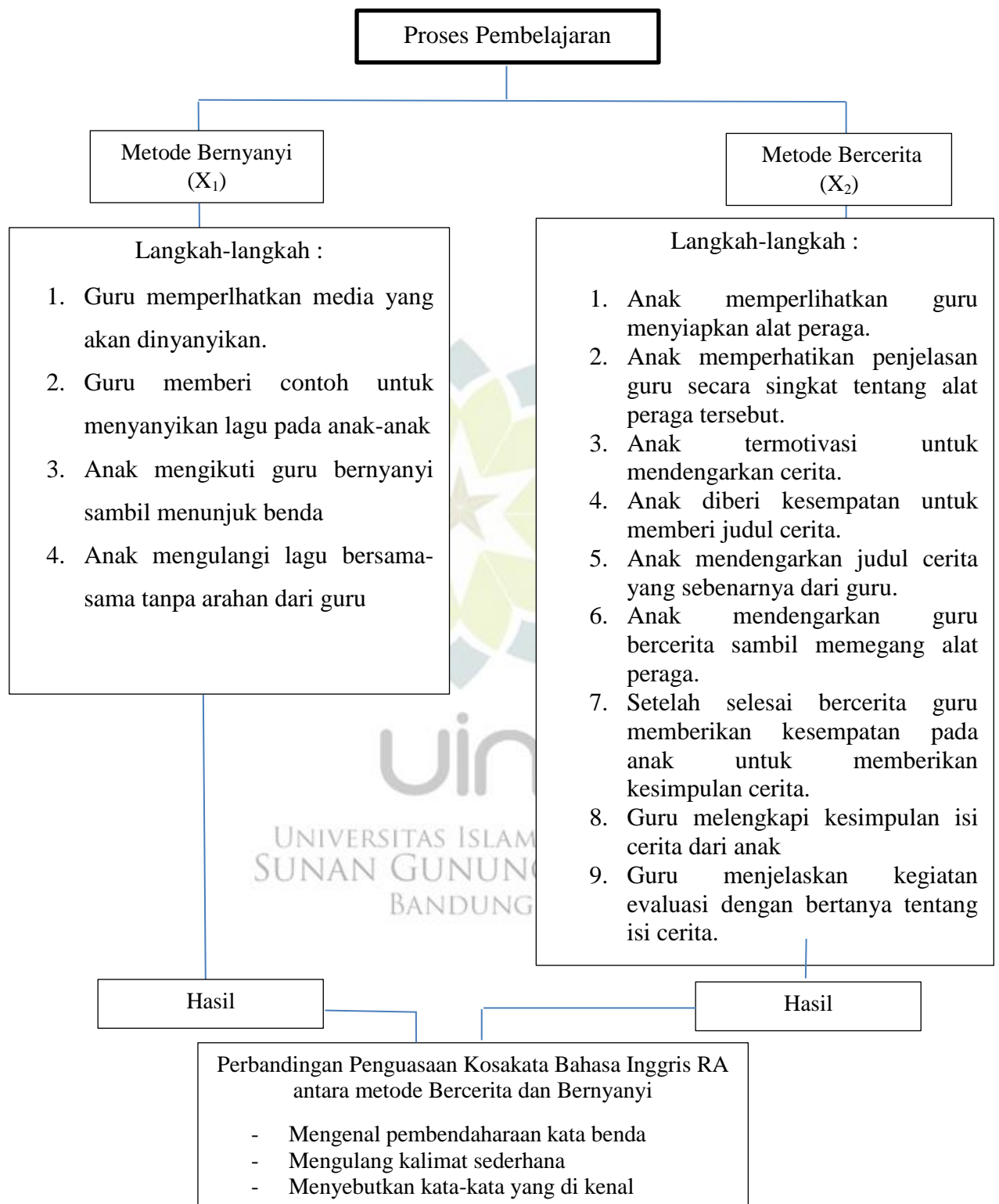
melalui syair yang mengandung nada. Belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik salah satunya anak dapat menguasai kosakata bahasa Inggris. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar, bernyanyi, dan berkreaitivitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa. Nyanyian disini sifatnya ialah untuk membantu anak dalam memahami materi dan bisa menghafal sebuah kosakata bahasa Inggris yang akan dipraktekkan langsung disekolah atau diluar sekolah.

Adapun langkah-langkah bernyanyi menurut Fadillah (1991: 8) adalah sebagai berikut :

1. Guru memperhatikan media yang akan dinyanyikan
2. Guru memberi contoh untuk menyanyikan lagu pada anak-anak
3. Anak mengikuti guru bernyanyi sambil menunjuk benda
4. Anak mengulangi lagu bersama-sama tanpa arahan dari guru

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode bercerita dan metode bernyanyi merupakan pembelajaran dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan bercerita dan bernyanyi anak dapat melatih daya ingat dengan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita dan anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru. Adapun bagan kerangka pemikiran dilihat dari gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perbandingan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris RA dengan Metode Bercerita dan Metode Bernyanyi

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini bersifat dugaan yaitu ada tidaknya perbedaan secara signifikan nilai-nilai dua kelompok atau lebih (Sugiyono, 2016: 212). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah Terdapat perbedaan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok B RA Al Muhajir Kota Bandung antara anak yang pembelajarannya menggunakan metode bercerita dengan anak yang pembelajarannya menggunakan metode bernyanyi. Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya perpedoman pada ketentuan :

H_a : terdapat perbedaan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui metode bercerita dan bernyanyi di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

H_0 : tidak terdapat perbedaan penguasaan kosakata bahasa Inggris RA melalui metode bercerita dan bernyanyi Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

Rumusan Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nol (H_0) adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi anak RA haruslah pembelajaran yang memperhatikan karakteristik anak dan situasi yang menyenangkan bagi anak serta memotivasi anak untuk mau belajar kosakata bahasa Inggris di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai penguasaan kosakata bahasa Inggris anak RA melalui metode bercerita dan bernyanyi, penelitian yang relevan dengan judul ini ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Isnaaini Putri (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul *“Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dengan Metode Bernyanyi pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Sukondo Sidoarjo”* Hasil penelitian : dari tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris anak berkembang sangat baik mengalami peningkatan dengan presentase sebesar 83%. Persamaannya dengan peneliti, ini menggunakan metode yang sama yakni metode bernyanyi. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan penekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan yang peneliti lakukan yakni pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wili Astuti (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul *“Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif di Kelompok A TK Pertiwi I Jaripan”* Hasil penelitian : melalui 3 tindakan hasil observasi dan analisis seluruh tindakan disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak mengalami peningkatan 90,20 %. Persamaannya dengan peneliti hanya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggrisnya saja. Sedangkan perbedaannya yakni dengan penerapan metode yang berbeda yakni menggunakan metode pembelajaran Interaktif dan metodologinya pun menggunakan PTK.
3. Penelitian yang dilakukan Yulia Maretsya (2013) Universitas Bengkulu Program Studi Sarjana Kependidikan, yang berjudul *“Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Pengguna Media Animasi Gambar Kelompok B TK Rafflesia Kota Bengkulu”* Hasil penelitian : menunjukkan bahwa dengan penggunaan media animasi gambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata bahasa Inggris di kelompok B TK Rafflesia Kota Bengkulu dengan baik dan mendapat peningkatan melalui 2 siklus dengan presentase 81,6% menunjukkan bahwa penggunaan media

animasi gambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak. Persamaan dengan penelitian ini, yakni variabel yang sama penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan hasil meningkat. Sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 Siklus dan peneliti menggunakan metodologi kuasi eksperimen dengan bereksperimen dengan metode bercerita sebagai kelas eksperimen dan metode bernyanyi sebagai kelas kontrol.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga penelitian yang relevan di atas adalah melakukan penelitian mengenai kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak yang belajar menggunakan metode bercerita dengan menggunakan metode bernyanyi di kelompok B RA Al Muhajir Panyileukan Kota Bandung.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG